

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pola penyakit mengalami perubahan dalam periode waktu dan wilayah tertentu seiring dengan perkembangan sosial ekonomi serta perubahan dan perbedaan ekosistem (Achmadi, 2012). Begitu pula perubahan pola penyakit atau transisi epidemiologi yang terjadi di Indonesia yaitu penyakit menular yang masih belum teratasi sepenuhnya sedangkan Penyakit Tidak Menular (PTM) semakin meningkat (Kemenkes, 2016). Penyakit tidak menular (PTM) merupakan penyakit yang lebih banyak disebabkan oleh gaya hidup manusia atau sering dikenal juga dengan penyakit degeneratif. Kematian akibat PTM diperkirakan akan terus meningkat diseluruh dunia, peningkatan terbesar akan terjadi di negara-negara menengah dan miskin. Lebih dari dua pertiga (70%) dari populasi global akan meninggal akibat penyakit tidak menular (*WHO* dalam *bulletin* PTM Kemenkes RI, 2011).

Penyakit tidak menular yang dimaksud adalah penyakit kronis dan degeneratif (Darmawan, 2016). Menurut *World Health Organization*, *Non Communicable Disease(NCD)* atau PTM menyebabkan 71% kematian penduduk diseluruh dunia pada tahun 2016. Sedangkan kematian akibat PTM di negara dengan pendapatan rendah dan menengah sebesar 78%. Berdasarkan *World Health Organization NCD Country Profiles* tahun 2016, kematian akibat PTM di Indonesia sebesar 73%.

Pada era revolusi industri 4.0 sekarang ini telah terjadi transisi epidemiologi dimana trend kasus kejadian penyakit tidak menular lebih signifikan dibandingkan

dengan penyakit menular. Hal tersebut dikarenakan berbagai macam faktor diantaranya perilaku berisiko terhadap kesehatan masyarakat. Hasil studi riset kesehatan dasar ditemukan prevalensi hipertensi di Indonesia menurut hasil pengukuran tekanan darah, naik dari 25,8% pada tahun 2013 menjadi 34,1% di tahun 2018, sedangkan prevalensi Diabetes *Mellitus* Tipe 2 berdasarkan pemeriksaan gula darah di Indonesia naik dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5% di tahun 2018 (Risikesdes, 2018). Jika kasus tersebut tidak ditangani secara serius akan berdampak sistemik diantaranya bisa terjadi *out break* serta menurunkan derajat kesehatan masyarakat disuatu bangsa.

Indonesia sendiri membuat program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) sebagai upaya pengendalian risiko dan menekan kejadian kasus penyakit tidak menular. Prolanis sendiri adalah sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terintegrasi serta melibatkan peserta, fasilitas kesehatan dan BPJS dalam rangka memelihara kesehatan pada peserta BPJS kesehatan yang menderita penyakit kronis (BPJS Kesehatan, 2016).

BPJS Kesehatan untuk menanggulangi tingginya kasus PTM yang dapat menjadi penyakit katastropik sesuai dengan Peraturan BPJS Kesehatan Nomor 1 Tahun 2014 Pasal 50 (3) tentang Penyelenggaraan Jaminan Kesehatan bahwa peserta BPJS Kesehatan menerima manfaat pelayanan kesehatan tingkat pertama non spesialisik berupa pelayanan promotif dan preventif melalui Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis).

Pengelolaan penyakit kronis adalah suatu program pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang diselenggarakan oleh BPJS Kesehatan bekerja sama

dengan fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP) untuk memelihara kesehatan peserta BPJS Kesehatan yang menderita penyakit kronis (BPJS Kesehatan, 2014). Prolanis memberikan pelayanan kesehatan kepada peserta BPJS Kesehatan yang menderita penyakit hipertensi dan Diabetes Mellitus (DM) tipe 2. Peserta BPJS Kesehatan ditetapkan menjadi peserta Prolanis setelah terdiagnosis menderita hipertensi dan Diabetes *Mellitus* (DM) tipe 2 salah satunya melalui pengisian formulir skrining riwayat kesehatan yang kemudian menyatakan kesediaannya menjadi peserta prolanis. Kunjungan peserta prolanis setiap bulannya diharapkan dapat mengurangi timbulnya tingkat komplikasi penyakit serta mampu meningkatkan kualitas hidup peserta dengan optimal (BPJS Kesehatan, 2014).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pada tahun 2019-2020, terdapat 93 jumlah Puskesmas di Provinsi Gorontalo, dengan total sasaran 777.721 penduduk dengan prevalensi penyakit hipertensi yaitu 2,25% atau sekitar 17.465 orang. Sedangkan untuk penyakit Diabetes *Mellitus* memiliki prevalensi 1,73% dari keseluruhan jumlah sasaran atau sekitar 13.450 orang penderita. Berdasarkan data Kabupaten Bone Bolangotahun 2019-2020 banyaknya total sasaran yaitu 100.464 penduduk dengan jumlah prevalensi penderita hipertensi yaitu 9,98% atau sebanyak 10.034 penduduk sedangkan untuk penderita Diabetes *Mellitus* memiliki prevalensi sebanyak 7,2% atau sebanyak 7.241 penderita. Kabupaten Bone Bolango memiliki total 20 Puskesmas yang berada di bawah naungan Dinas Kesehatan Kabupaten Bone Bolango, salah satunya adalah Puskesmas Bulango Selatan.

Puskesmas Bulango Selatan merupakan Puskesmas rawat jalan yang ada di Kecamatan Bulango Selatan, yang terdiri dari 10 wilayah kerja, yaitu Ayula Selatan, Ayula Tilango, Huntu Selatan, Lamahu, Sejahtera, Tinelo Ayula, Huntu Barat, Huntu Utara, Ayula Timur, dan Ayula Utara.

Puskesmas Bulango Selatan merupakan salah satu Puskesmas yang menyelenggarakan program pengelolaan penyakit kronis. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal dengan penanggung jawab Program Prolanis Puskesmas Bulango Selatan, jumlah peserta Prolanis yang ada di wilayah kerja Puskesmas Bulango Selatan yaitu 86 orang di tahun 2019 dan bertambah menjadi 94 orang di tahun 2020. Sedangkan ditahun 2021 tetap bertahan dengan 94 peserta. Menurut beliau pada tahun 2021 sempat mengalami penambahan jumlah peserta, namun setelah bulan berjalan ada beberapa peserta yang telah meninggal dunia, sehingga per bulan oktober 2021 jumlah peserta program Prolanis berjumlah 94 orang.

Perbaikan kinerja dapat mempengaruhi sebuah instansi, entah itu dibidang kesehatan ataupun non kesehatan, hal ini sangat dipengaruhi oleh manajemen yang dilaksanakan didalamnya. Manajemen merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen yang dapat diterapkan dalam pelayanan kesehatan salah satunya adalah model manajemen yang di kemukakan oleh Ernest Dale dimana menurut beliau manajemen merupakan sesuatu yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, *staffing*, *directing*, inovasi, *representating/reporting* dan *controlling*. Manajemen diperlukan agar pelayanan kesehatan yang diberikan berjalan secara efektif dan

efisien serta dapat membantu memecahkan permasalahan dan hambatan kesehatan yang ada. Manajemen juga memiliki tujuan untuk mengefektifkan dan mengefisiensikan pendayagunaan segala sumber daya yang tersedia guna pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan kemampuan mengatur dalam suatu organisasi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putro (2019) di Klinik Pratama Dinayla Utama 84 Surabaya bahwa manajemen prolanis khususnya hipertensi masih mengalami hambatan dengan belum terlaksananya kegiatan tersebut dengan baik serta capaian indikator keberhasilan Program Prolanis belum mencapai 75%.

Penelitian serupa tentang implementasi program pengelolaan penyakit kronis juga dilakukan di Puskesmas Ciputat Jakarta oleh Chairunissa dan Saputra (2020) dimana mereka mendapati bahwa terjadinya implementasi di bidang program pengelolaan penyakit kronis salah satunya disebabkan oleh tenaga yang menjalankan program belum mendapatkan pelatihan dari segi manajemen yang baik yang mengakibatkan terjadinya implementasi terhadap capaian indikator keberhasilan program prolanis.

Program pengelolaan penyakit kronis sendiri di Puskesmas Bulango Selatan masih mengalami beberapa kendala, dibagian perencanaan program dirasa masih kurang dimana belum tercapainya komitmen secara utuh dengan peserta prolanis untuk rutin mengikuti program prolanis. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya peserta yang tidak mengikuti kegiatan program yang dijalankan. Komitmen peserta dalam mengikuti program prolanis merupakan hal yang sangat penting untuk keberhasilan program. Kemudian di bidang inovasi juga belum adanya

inovasi yang juga dilakukan untuk mengambil hati peserta, serta dibidang *organizing/staffing* masih mengalami masalah dimana tidak adanya kader sebagai perpanjangan tangan dari pihak Puskesmas untuk mengontrol para peserta di setiap desa.

Manajemen program prolanis diperlukan agar sistem pelayanan yang diberikan bisa terlaksana dengan baik serta bisa menjadi tolak ukur dalam memecahkan masalah apabila terjadi hambatan dalam program yang dijalankan. Oleh sebab itu manajemen sangat berpengaruh terhadap capaian program.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang tahapan "**Manajemen Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Di Puskesmas Bulango Selatan**".

1. 2 Identifikasi Masalah

1. Hasil wawancara dengan penanggung jawab program prolanis Puskesmas Bulango Selatan diperoleh keterangan bahwa selama diadakan kegiatan prolanis tidak semua peserta yang ada diwilayah kerja Puskesmas Bulango Selatan turut serta dalam program prolanis. Di tahun 2019 hanya terdaftar 86 orang sedangkan di tahun 2020 terdaftar sekitar 94 orang.
2. Kurangnya keaktifan peserta Prolanis dalam mengikuti kegiatan rutin setiap bulannya yang mencakup senam, edukasi kelompok, serta jarang konsultasi medis.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan suatu masalah dalam penelitian ini yaitu tentang bagaimana pelaksanaan Manajemen Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Di Puskesmas Bulango Selatan.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui tentang fungsi manajemen program pengelolaan penyakit kronis di Puskesmas Bulango Selatan.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk dapat mengetahui bagaimana perencanaan program pengelolaan penyakit kronis di Puskesmas Bulango Selatan?
2. Untuk dapat mengetahui bagaimana *organizing/staffing* program pengelolaan penyakit kronis di Puskesmas Bulango Selatan?
3. Untuk dapat mengetahui bagaimana *directing* program pengelolaan penyakit kronis di Puskesmas Bulango Selatan?
4. Untuk dapat mengetahui bagaimana inovasi yang dilakukan dalam pelaksanaan program pengelolaan penyakit kronis di Puskesmas Bulango Selatan?
5. Untuk dapat mengetahui bagaimana sistem *controlling* program pengelolaan penyakit kronis di Puskesmas Bulango Selatan?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam lingkup Administrasi dan Kebijakan Kesehatan yang berkaitan dengan manajemen program pengelolaan penyakit kronis (prolanis) di Puskesmas Bulango Selatan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak lain mengenai fungsi manajemen program pengelolaan penyakit kronis.

2. Bagi Puskesmas

Bagi Puskesmas dapat digunakan sebagai salah satu bahan evaluasi dalam mengetahui implementasi serta dapat digunakan untuk merancang sistem manajemen program pengelolaan Prolanis (Prolanis) kedepanya di wilayah kerja Puskesmas Bulango Selatan.

3. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan dan sebagai pembelajaran mahasiswa dalam menambah pengalaman belajar khususnya dibidang metodologi penelitian serta membangun sikap profesional mahasiswa untuk mengembangkan diri dan memperkaya pengetahuan.